

KETAHANAN BAHASA HATAM DI TENGAH ANCAMAN KEPUNAHAN

Hatam Vitality under the Threat of Language Extinction

Inayatushalihah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Pos-el: inaysha81@gmail.com

Naskah masuk: 15 November 2018, disetujui: 11 Desember 2018, revisi akhir: 26 Desember 2018

Abstrak

Gambaran mengenai keterancaman bahasa di seluruh dunia cukup suram; hampir tidak ada bahasa yang terhindar dari ancaman kepunahan, baik bahasa dengan jumlah penutur yang besar maupun yang kecil. Demikian pula situasi kebahasaan di Indonesia. Bahasa-bahasa minoritas mulai tergerus oleh bahasa yang lebih dominan. Ketahanan bahasa-bahasa daerah mulai mengalami penurunan karena berbagai faktor penyebab, seperti dominasi bahasa daerah lain atau bahasa Indonesia. Tulisan ini bertujuan melihat ketahanan salah satu bahasa daerah di Papua Barat, yaitu bahasa Hatam yang dituturkan di Kampung Watariri, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan. Dengan metode survei, data kajian dijangkau menggunakan kuesioner yang disebar ke lima puluh responden yang merupakan penutur jati bahasa Hatam. Ketahanan bahasa Hatam dilihat berdasarkan sembilan kriteria vitalitas yang ditetapkan oleh UNESCO (2003), yaitu transmisi antargenerasi, jumlah penutur, proporsi penutur dalam total populasi, ranah penggunaan, respon terhadap ranah dan media baru, bahan ajar dan literasi, sikap dan kebijakan pemerintah, sikap penutur, jumlah dan kualitas dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahasa Hatam berada pada tingkat "vulnerable" karena tidak memenuhi sembilan kriteria vitalitas. Keberlangsungan hidup bahasa Hatam rentan mengalami ancaman kepunahan meskipun transmisi bahasa antargenerasi masih dipertahankan. Kerentanan ini disebabkan penurunan jumlah ranah penggunaan bahasa dan ketiadaan bahan ajar dan ortografi, serta keterbatasan dokumentasi.

Kata kunci: bahasa Hatam, ketahanan bahasa, kriteria vitalitas, kepunahan bahasa

Abstract

The portrait of language endangerment in the world is quite gloomy; almost no language is spared from endangerment, both languages with large or small speakers. Likewise, the linguistic situation in Indonesia where minority languages are being eroded by dominant languages. The vitality of indigenous languages began to decline due to various factors, such as Indonesian dominance or other local languages. This paper aims to assess the vitality of one languages in West Papua, namely Hatam which is spoken in Watariri, Oransbari District, South Manokwari Regency. Using survey method, the data was collected by questionnaire distributed to fifty respondents who is the Hatam native speakers. Hatam vitality was assessed based on nine vitality criteria proposed by UNESCO (2003), these are intergenerational language transmission, number of speakers, proportion of speakers within the total population, language domains, response to new domains and media, materials for language education and literacy, govermental attitudes and policies, speakers' attitude towards their language, and amount and quality of documentation. The analysis result shows that Hatam situated in vulnerable level because it doesn't fulfill the nine criteria of vitality. Viability of Hatam is vulnarable to the threat of extinction even though the intergenerational language transmission is still maintained. This vulnerability is due to a decrease in the number of domains, lacking of material for language teaching and orthograpy, and inadequacy of documentation.

Keywords: Hatam language, language vitality, vitality criteria, language extinction

1. PENDAHULUAN

Semua bahasa di dunia tidak lepas dari ancaman kepunahan. Bahkan, bahasa dengan jumlah penutur yang besar pun dapat mengalami ancaman kepunahan. Dewasa ini, bahasa dengan ribuan penutur tidak lagi diakuisisi oleh anak-anak; hampir 200 bahasa tidak lagi dituturkan setelah tiga generasi; setidaknya 50% dari 6.000 lebih bahasa di dunia kehilangan penutur. UNESCO memperkirakan sekitar 90% dari bahasa dunia akan digeser atau digantikan oleh bahasa-bahasa dominan pada akhir abad ke-21 (Brenzinger et.al., 2003:2).

Bahasa dikatakan terancam apabila penuturnya tidak lagi menggunakannya dan berhenti mewariskannya dari generasi ke generasi. Bahasa dianggap punah ketika tidak ada satu pun komunitas tutur menggunakannya sebagai alat komunikasi; bahasa itu tidak memiliki penutur. Dengan menganalogikan kepunahan bahasa dengan kepunahan spesies biologis, Krauss (1992:4-7) mengategorikan bahasa menjadi tiga kategori penting. Pertama, moribund (bahasa yang tidak dipelajari sebagai bahasa ibu oleh anak-anak); kedua, endangered (bahasa yang tidak lagi dipelajari oleh anak-anak selama abad mendatang); ketiga, safe (bahasa dengan dukungan resmi negara dan jumlah penutur yang sangat besar). Sementara itu, Crystal (2000:21) mengelompokkan bahasa ke dalam lima kategori, yaitu (1) potentially endangered: bahasa yang tidak diuntungkan secara sosial ekonomi, berada di bawah tekanan bahasa yang lebih besar, dan mulai kehilangan penutur anak-anak; (2) endangered: bahasa yang penutur termudanya generasi dewasa muda; (3) seriously endangered: bahasa yang penutur termudanya berusia 50 tahun ke atas; (4) moribund: bahasa yang hanya memiliki sejumlah kecil penutur sepuh, dan (5) extinct: bahasa yang tidak memiliki penutur.

Brenzinger dan Dimendaal (1992:3) menyebutkan ada dua level yang terlibat dalam fenomena kepunahan bahasa, yakni lingkungan dan komunitas tutur. Level pertama berkaitan dengan faktor-faktor seperti status, demografi, dukungan kelembagaan, dan kesamaan/perbedaan budaya. Faktor ini memengaruhi level

kedua, yaitu komunitas tutur di mana bahasa tertentu dibiarkan punah. Dalam hal hubungan kausal, perubahan dalam suatu komunitas tutur sering kali sebagai reaksi terhadap perubahan lingkungan. Sallabank (2010:56-57) menyebutkan empat kategori penyebab utama kepunahan bahasa, yaitu (1) bencana alam, kelaparan, dan wabah penyakit; (2) peperangan dan genosida; (3) penindasan; (4) dominasi kultural, politik atau ekonomi. Empat kategori tersebut dapat dibagi kembali menjadi lima faktor umum berikut.

- 1) Ekonomi, misalnya kemiskinan di daerah pedalaman dapat menyebabkan migrasi ke daerah perkotaan.
- 2) Dominasi kultural oleh kelompok masyarakat mayoritas, misalnya dunia pendidikan hanya menggunakan bahasa resmi.
- 3) Politik, misalnya kebijakan pendidikan yang mengabaikan bahasa daerah dan larangan penggunaan bahasa minoritas di ranah publik.
- 4) Sejarah, seperti kolonisasi, perselisihan daerah perbatasan, kemunculan satu kelompok masyarakat dan ragam bahasanya dalam dominasi kultural dan politik.
- 5) Attitudinal, misalnya bahasa minoritas diasosiasikan dengan kemiskinan dan kebutaaksaraan, sedangkan bahasa mayoritas diasosiasikan dengan kemajuan.

Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai beragam bahasa daerah menghadapi bahaya besar ancaman pergeseran dan kepunahan bahasa. Bahasa daerah tidak hanya berhadapan dengan dominasi bahasa daerah lain yang berpenutur banyak, tetapi juga dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini menjadi satu dari berbagai penyebab ancaman kepunahan pada bahasa-bahasa minoritas. Anderbeck (2012:4) dalam "Portraits of Indonesian Language Vitality" menyatakan bahwa 1 dari tiap 4 bahasa di Indonesia berstatus vital (EGIDS 1-6a), 1 dari tiap 4 bahasa berstatus terancam (EGIDS 6b), dan 1 dari tiap 4 bahasa bersatus sekarat (EGIDS 7-

8b) atau sudah punah (EGIDS 9 dan 10). Faktor-faktor seperti urbanisasi, ekspansi ekonomi, percampuran budaya, perkawinan antaretnis, sentralisasi politik, media pendidikan, media massa, telepon seluler, dan internet merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kepunahan bahasa di Indonesia.

Kajian mengenai daya hidup bahasa daerah di Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa penulis, seperti Engelenhoven (2003), Arka (2010), Grimes (2010), Himmelmann (2010), Indrayani (2011), dan Aritonang (2013). Akan tetapi, sejauh penelusuran pustaka yang penulis lakukan, kajian mengenai daya hidup bahasa Hatam, salah satu bahasa daerah di Papua Barat, belum pernah dilakukan. Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat pernah mengkaji vitalitas beberapa bahasa daerah di Papua seperti bahasa Nafri, Tobati, Sentani, Skouw, dan Mosso, tetapi belum termasuk bahasa Hatam. Suharyanto, peneliti senior dari Balai Bahasa Papua, menyatakan vitalitas dan karakteristik bahasa lokal yang ada di Papua hampir sama dan terancam punah.

Tulisan ini bertujuan melihat bagaimana ketahanan bahasa Hatam di tengah merebaknya ancaman kepunahan. Ketahanan yang dimaksudkan di sini adalah daya atau kemampuan sebuah bahasa untuk hidup, tumbuh, dan berkembang. Penulis ingin melihat daya hidup bahasa Hatam yang dituturkan di Kampung Watariri, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan. Kampung ini terletak tidak jauh dari satuan pemukiman (SP) atau daerah transmigrasi yang mayoritas penduduknya merupakan penutur bahasa Jawa. Letak kampung yang berdekatan dengan daerah transmigrasi menyebabkan kontak bahasa antarpemututur bahasa yang berbeda tentu tidak dapat dihindari. Kontak bahasa dapat menyebabkan pergeseran bahasa yang merupakan gejala awal terjadinya kepunahan bahasa.

Menentukan daya hidup sebuah bahasa bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus mempertimbangkan berbagai faktor yang berbeda dan jalin menjalin. Lewis dan Simons (2009:2), sebagaimana disebutkan oleh Obiero (2010:210), merancang model

13 tingkat yang disebut EGIDS (Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale) untuk mengklasifikasikan vitalitas bahasa di dunia, termasuk bahasa yang tidak lagi memiliki penutur. Model ini merupakan perluasan dari model GIDS (Graded Intergenerational Disruption Scale) yang dikemukakan oleh Fishman (1991). Dengan skala EGIDS, sebuah bahasa dapat dievaluasi dengan menjawab lima pertanyaan kunci mengenai fungsi identitas, vehikularitas, keadaan transmisi bahasa antargenerasi, status akuisisi keaksaraan, dan profil sosial dari penggunaan bahasa di tiap generasi. Lima pertanyaan itu dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Pertanyaan dalam EGIDS

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
1	What is the current identity function of the language	Historical heritage home vehicular
2	What is the level of official use?	international national regional not-official
3	Are all parents transmitting the language to their children?	Yes No
4	What is the literary status?	institutional incipient none
5	What is the youngest generation of proficient speakers?	great grandparent grandparent parent children

UNESCO (Brenzinger, 2007:x-xi) menetapkan sembilan kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat daya hidup bahasa. Sembilan kriteria itu merupakan kunci dalam mengukur daya hidup bahasa, yaitu (1) transmisi bahasa antargenerasi, (2) jumlah absolut penutur, (3) proporsi penutur dalam total populasi, (4) ranah penggunaan bahasa, (5) respon terhadap ranah dan media baru, (6) bahan pendidikan bahasa dan literasi, (7) sikap dan kebijakan pemerintah, termasuk status resmi dan penggunaan bahasa, (8) sikap

anggota masyarakat terhadap bahasanya, dan (9) jumlah dan kualitas dokumentasi. Dengan menerapkan kriteria-kriteria ini, sistem pemeringkatan 5 sampai 0 digunakan untuk menggambarkan daya hidup bahasa. Misalnya, tingkat 5 dengan kriteria 1 menunjukkan bahwa semua anggota komunitas merupakan penutur dari bahasa tertentu. Tingkat 0 menyatakan bahwa semua penutur sebuah bahasa telah meninggal. Kriteria 1 sampai 8 digunakan untuk mengukur vitalitas bahasa dan tingkat keterancaman dengan menangkap dinamika dari proses pergeseran bahasa. Kriteria yang paling penting di antara sembilan kriteria itu adalah transmisi bahasa antargenerasi yang memastikan sejauh mana pemerolehan bahasa anak-anak dalam komunitas itu. Bahasa tanpa penutur muda jelas terancam oleh kepunahan. Selanjutnya, kriteria 9 bertujuan membantu penentuan urgensi dokumentasi dengan fokus pada kuantitas dan kualitas dari data bahasa yang sudah ada dan sudah dianalisis. Kriteria terakhir ini merupakan upaya untuk memberikan indikator pemeringkatan bahasa berkenaan dengan kebutuhan mendesak untuk dokumentasi. Menurut Sallabank (2010), kriteria UNESCO ini merupakan yang paling komprehensif dalam kerangka penentuan vitalitas dan keterancaman bahasa. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis menggunakan kriteria UNESCO tersebut untuk melihat daya hidup bahasa Hatam di Papua Barat.

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini melihat ketahanan bahasa masyarakat Hatam di Kampung Watariri, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan, Papua Barat. Dengan metode survei, data diperoleh menggunakan kuesioner dan wawancara informal. Butir pertanyaan kuesioner dikembangkan berdasarkan sembilan kriteria vitalitas yang diusulkan oleh UNESCO.

Kuesioner didistribusikan ke 50 responden yang terdiri dari 22 laki-laki dan 28 perempuan. Lima puluh responden itu dikelompokkan ke dalam tiga kategori usia, yakni di bawah 25 tahun, 25–50 tahun, dan di atas 50 tahun. Sebagian besar

responden berada pada kategori usia 25-50 tahun, sedangkan responden yang berusia di atas 50 tahun hanya tiga orang. Rentang usia responden dari 13 tahun sampai 53 tahun.

Data dari kuesioner selanjutnya diolah menggunakan Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) untuk memperoleh nilai frekuensi, persentase, dan rata-rata. Selanjutnya, output atau keluaran dianalisis menggunakan sembilan kriteria vitalitas yang ditetapkan oleh UNESCO.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bahasa Hatam di Papua Barat
Bahasa Hatam dituturkan oleh suku Hatam, salah satu subsuku dari suku besar Arfak.ⁱ Hatam merupakan bahasa non-Austronesia yang diklasifikasikan ke dalam Filum Papua Baratⁱⁱ dan Subfilum Kepala Burung bagian timur. Bahasa ini disebut juga Hattam, Atam, Tinam, Miriei, Moi, Adihup, Uran, Borai, dan Mansim. Dua nama pertama merupakan varian pelafalan, sedangkan Borai dan Mansin mengacu pada bahasa punah yang terkait erat dengan Hatam (Reesink, 2000:131). Berikut ini informasi umum mengenai bahasa Hatam menurut ethnologue (Simons dan Fennig, 2018).

Hatam	
A language of Indonesia	
ISO 639-3	had
Alternate Names	Adihup, Atam, Borai, Hattam, Mansim, Miriei, Moi, Tinam, Uran
Population	16,000 (1993 TEAM).
Location	Papua Barat Province, Manokwari regency.
Language Maps	Indonesia, Northwestern Papua
Language Status	5 (Developing).
Classification	Language isolate
Dialects	Moi (Moire), Tinam, Miriei, Adihup, Uran.

Bahasa Hatam dituturkan di timur laut Manikion dan Manokwari bagian selatan. Secara geografis, bahasa Hatam dipisahkan dari bahasa-bahasa Filum Papua Barat lainnya oleh bahasa Meyah yang dituturkan di pesisir utara Manokwari sampai Merdei. Sementara itu di bagian utara, Hatam dibatasi oleh bahasa Sougb

yang dituturkan di sisi utara danau Anggi Giji (Donohue, 1997:37). Dengan demikian, Meyah dan Sougb merupakan bahasa terdekat dengan wilayah tutur bahasa Hatam. Bahasa Sougb disebut Tuig dalam bahasa Hatam, sedangkan bahasa Meyah disebut Sreu. Ketiga bahasa tersebut memiliki kesamaan tipologis, yakni dalam susunan kata secara sintaksis: Subjek (S), Verba (V), dan Objek (O) (Reesink, 1999 dalam Arsai, 2010:1).

Penutur Hatam berjumlah sekitar 16.000 orang yang tinggal di pegunungan Arfak, bagian selatan Manokwari di wilayah Kepala Burung Papua. Bahasa Hatam mempunyai lima dialek, yaitu Tinam, Miriei (Moillei), Adihup, Uran (Waran), dan Moi. Bahasa ini dituturkan dalam dua dialek utama, Tinam dan Miriei dan dua dialek minor, Adihup dan Uran (Reesink, 2000:131). Tinam dan Adihup hampir sama, Moile dan Uran mirip satu sama lain, tetapi jelas berbeda dari Tinam dan Moi (Mansim). Perbedaan utama antara Miriei dan Tinam adalah korespondensi reguler antara /s/ dan /h/ seperti pada sab dan hab untuk 'burung', sum dan hum untuk api (Arsai, 2010:1).

3.2 Ketahanan Bahasa Hatam di Kampung Watariri

Salah satu wilayah tutur bahasa Hatam di Manokwari adalah Kampung Watariri. Kampung ini merupakan wilayah dataran dengan luas 2,96 Km² dan masuk dalam wilayah administrasi Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan (BPS, 2018:7).ⁱⁱⁱ Berikut gambaran daya hidup bahasa Hatam di Kampung Watariri dilihat dari kriteria vitalitas dan keterancaman bahasa yang dikemukakan UNESCO.

3.2.1 Transmisi Bahasa, Jumlah Penutur dan Proporsi Penutur dalam Total Populasi

Sekitar 90% lebih penduduk Kampung Watariri adalah suku Hatam yang berbahasa Hatam. Jumlah penduduk Watariri sekitar 327 jiwa yang terdiri dari 170 laki-laki dan 157 perempuan (BPS, 2018: 9&40). Suku lain yang tinggal di Watariri adalah Sougb dan Biak, tetapi jumlahnya tidak banyak. Menurut pengakuan responden, suku Sougb hanya tiga kepala keluarga dan Biak hanya satu

kepala keluarga. Adanya suku lain di kampung ini salah satunya disebabkan perkawinan antaretnis di mana penutur Hatam menikah dengan orang Sougb atau Biak. Dengan demikian, penutur bahasa Hatam di Kampung Watariri lebih banyak jika dibandingkan dengan penutur bahasa lain, seperti penutur Sougb dan Biak. Penutur bahasa Hatam merupakan mayoritas dari 327 jiwa jumlah keseluruhan penduduk di Kampung Watariri.

Jika dilihat dari skala vitalitas dan keterancaman UNESCO pada kriteria proporsi penutur dalam keseluruhan populasi, bahasa Hatam dapat dikatakan berada pada tingkat ke-4 "vulnerable", yakni hampir seluruh penduduk Kampung Watariri menuturkan bahasa Hatam. Bahasa Hatam dikatakan cenderung rentan karena adanya penutur bahasa lain di kampung itu selain bahasa Hatam. Hal ini mendorong munculnya penggunaan lingua franca sebagai vehicular (alat komunikasi antarkelompok), seperti bahasa Melayu Papua atau bahasa Indonesia. Menurut responden, mereka akan menggunakan Melayu Papua ketika berinteraksi dengan penutur Sougb dan Biak yang tinggal di Watariri. Selain itu, jumlah penutur di bawah 500 jiwa juga menyebabkan bahasa Hatam rentan mengalami penurunan daya hidup. Populasi penutur yang kecil jauh lebih rentan terhadap desimasi daripada yang lebih besar, misalnya karena wabah penyakit, peperangan, atau bencana alam. Kelompok bahasa yang kecil juga dapat bergabung dengan kelompok tetangga sehingga kehilangan bahasa dan budayanya sendiri (Brenzinger, 2003:8).

Selanjutnya, kriteria transmisi bahasa antargenerasi menunjukkan sebagian besar responden yang telah menikah dan mempunyai anak cenderung setuju jika orang tua mengajarkan bahasa Hatam kepada anak-anaknya. Mereka menyatakan bahwa bahasa Hatam harus diwariskan di rumah kepada anak-anak karena Hatam adalah warisan nenek moyang. Bahasa Hatam adalah bahasa induk mereka.

Inayatushshalihah: Ketahanan Bahasa Hatam di Tengah Ancaman Kepunahan

Tabel 2
Orang Tua Mengajarkan Bahasa Hatam

	Frek.	%	Rerata
Sangat tdk setuju	2	4.0	2.0
Tidak setuju	5	10.0	10.0
Setuju	35	70.0	105.0
Sangat setuju	8	16.0	32.0
Total	50	100.0	3.0

Dikaitkan dengan penguasaan bahasa, menurut pengakuan responden, anak-anak Hatam di Watariri cenderung menguasai bahasa Hatam. Di usia balita, anak-anak diajarkan bahasa Indonesia (bahasa Melayu Papua). Meskipun demikian, seiring bertambahnya usia, anak-anak mulai dapat menguasai bahasa Hatam. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal yang mayoritas penutur Hatam.

Berdasarkan kriteria transmisi, bahasa Hatam juga berada pada tingkat ke-4 "vulnerable". Tingkat "vulnerable" merujuk pada situasi di mana sebuah bahasa digunakan oleh beberapa anak di semua ranah; atau bahasa digunakan oleh semua anak di ranah yang terbatas. Dalam konteks bahasa Hatam di Watariri, transmisi bahasa cenderung dilakukan, tetapi bahasa dominan (Melayu Papua/Indonesia) telah mulai memasuki ranah-*ranah* komunikasi yang penting, seperti rumah. Sebagaimana penuturan responden, selain bahasa Hatam, anak-anak di rumah juga menggunakan bahasa Melayu Papua. Oleh karena itu, meskipun dari segi transmisi bahasa Hatam dapat dikatakan cenderung aman, dari segi penggunaan oleh generasi anak-anak bahasa Hatam rentan mengalami ancaman kepunahan.

3.2.2 Kecenderungan dalam

Ranah Penggunaan Bahasa

Ketahanan sebuah bahasa harus juga dilihat dari segi penggunaannya dalam masyarakat tutur. Penggunaan bahasa secara luas di berbagai ranah oleh sebagian besar anggota masyarakat tuturnya merupakan gejala masih kuatnya daya hidup bahasa itu. Ranah merupakan konstelasi antara topik, lokasi, dan partisipan (Lukman, 2012:26). Dalam tulisan ini, penggunaan bahasa Hatam

dilihat di beberapa ranah seperti rumah, agama, jual beli, pendidikan formal, pemerintahan, dan layanan kesehatan.

Rumah merupakan ranah utama dan menjadi indikator penting dari tingkat keterancaman sebuah bahasa. Jika sebuah bahasa tidak digunakan lagi di rumah sebagai alat komunikasi sehari-hari antar anggota keluarga, dapat dikatakan bahasa itu telah mengalami ancaman kepunahan. Demikian pula dengan ranah agama. Ranah ini dikatakan menjadi ranah terkuat pemertahanan bahasa daerah karena dalam masyarakat yang masih menganut agama lokal, ritual kegamaan biasanya menggunakan bahasa daerah.

Tabel 3 di berikut ini menunjukkan pernyataan responden mengenai penggunaan bahasa Hatam di ranah rumah dan agama. Sebesar 22% responden menyatakan selalu menggunakan bahasa Hatam di rumah; 28% menyatakan lebih sering menggunakan bahasa Hatam daripada bahasa Indonesia; 30% menyatakan menggunakan bahasa Hatam dan bahasa Indonesia dengan frekuensi yang sama; 14% menyatakan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Hatam; dan 6% mengatakan tidak pernah menggunakan bahasa Hatam.

Tabel 3
Penggunaan Bahasa Hatam di Ranah Rumah dan Agama

Ranah	Penggunaan Bahasa Hatam				
	1	2	3	4	5
Rumah	3 6%	7 14%	15 30%	14 28%	11 22%
Gereja	10 20%	14 28%	6 12%	3 6%	17 34%

Dengan melihat nilai rata-rata, dapat dikatakan bahwa responden cenderung menggunakan bahasa Hatam di rumah pada saat berkomunikasi dengan anggota keluarganya. Akan tetapi, penggunaan bahasa Hatam di ranah ini berdampingan dengan bahasa lain, yakni bahasa Indonesia (dalam konteks Papua, bahasa Melayu Papua). Menurut responden, bahasa Melayu Papua digunakan di rumah ketika orang tua berbicara dengan anak-anaknya yang usia prasekolah. Mereka menyatakan anak-anak usia prasekolah diajarkan bahasa Indonesia supaya dapat

Inayatushalihah: Ketahanan Bahasa Hatam di Tengah Ancaman Kepunahan

mengikuti proses belajar di sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar.

Adapun di ranah agama, penutur juga cenderung menggunakan bahasa Hatam. Sebanyak 34% responden menyatakan selalu menggunakan bahasa Hatam ketika ibadah di gereja; 6% menyatakan lebih sering menggunakan bahasa Hatam daripada bahasa Indonesia; 12% menyatakan menggunakan bahasa Hatam dan bahasa Indonesia dengan frekuensi yang sama; 28% menyatakan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Hatam; dan 20% mengatakan tidak pernah menggunakan bahasa Hatam. Responden yang berbahasa Hatam menyatakan mengikuti ibadah gereja di Watariri. Di gereja tersebut, prosesi ibadah dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Hatam. Sementara itu, responden yang tidak berbahasa Hatam menyatakan mengikuti ibadah di gereja luar Watariri.

Selanjutnya, di ranah jual beli, pendidikan, pemerintahan, dan layanan kesehatan, bahasa Hatam cenderung tidak digunakan. Di ranah-ranah tersebut, penutur Hatam cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Papua daripada bahasa Hatam. Tabel 4 berikut menggambarkan penggunaan bahasa Hatam di empat ranah itu.

Tabel 4
Penggunaan Bahasa Hatam di Ranah Jual Beli, Pendidikan, Pemerintahan, Layanan Kesehatan

Ranah	Penggunaan Bahasa Hatam				
	1	2	3	4	5
Pasar	18	20	5	2	5
	36%	40%	10%	4%	10%
Sekolah	36	12	0	2	0
	72%	24%	0%	4%	0%
Desa/ Kec.	12	28	5	3	2
	24%	56%	10%	6%	4%
Puskes mas	18	22	4	2	4
	36%	44%	8%	4%	8%

Keterangan:

- 1 : tidak pernah bahasa Hatam
- 2 : bahasa Indonesia lebih banyak dari bahasa Hatam
- 3 : bahasa Hatam sama banyak dengan bahasa Indonesia

4 : bahasa Hatam lebih banyak dari bahasa Indonesia

5 : selalu bahasa Hatam

Penggunaan bahasa Hatam di sekolah, kantor desa/kecamatan, dan puskesmas dalam tulisan ini bukan berarti responden bekerja di tempat tersebut, melainkan hanya ketika responden berkunjung ke sana. Sebagian besar penutur Hatam tidak bekerja di instansi formal seperti sekolah, kantor pemerintahan, dan pusat kesehatan publik. Mayoritas penutur bekerja di ladang atau kebun.

Di sekolah, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah bahasa Indonesia (Melayu Papua). Hal ini bukan hanya disebabkan adanya peraturan mengenai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, melainkan juga karena sebagian besar guru berasal dari luar Watariri yang bukan penutur bahasa Hatam. Komunikasi antara murid dan guru, baik di dalam maupun di luar kelas, tidak menggunakan bahasa Hatam.

Di kantor pemerintahan, kelurahan dan kecamatan, bahasa Hatam juga cenderung tidak digunakan. Frekuensi penggunaannya sangat kecil. Menurut responden, mereka menggunakan bahasa Hatam ketika berkunjung ke kantor kampung karena aparat kampung banyak yang merupakan penutur bahasa Hatam. Sebaliknya, mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika di kantor distrik karena aparat distrik bukan merupakan penutur Hatam. Hal serupa juga ditemukan dalam komunikasi di pasar dan pusat layanan kesehatan (puskesmas, pustu, polindes). Responden cenderung memakai bahasa Indonesia, tetapi kadangkala menggunakan bahasa Hatam jika petugas kesehatan atau pedagang pasar berasal dari penutur Hatam.

Pada ranah jual beli, pendidikan, pemerintahan, dan layanan kesehatan, terlihat perubahan pola penggunaan bahasa. Jika di ranah rumah dan agama kecenderungan pada penggunaan bahasa Hatam, di empat ranah lainnya kecenderungan pada penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini sepertinya disebabkan empat ranah tersebut melibatkan penutur dari bahasa lain, seperti Jawa, Biak, Serui. Pasar, sekolah, kantor distrik, dan

puskesmas yang terletak bukan di Watariri menyebabkan pertemuan antaretnis dan antarbahasa tidak dapat dihindari. Dalam konteks seperti itu, bahasa yang dipilih untuk digunakan tentu bahasa Indonesia atau Melayu Papua untuk memudahkan komunikasi.

Gambaran penggunaan bahasa Hatam di beberapa ranah di atas menunjukkan bahasa ini mulai mengalami penurunan ranah penggunaan. Bahasa Hatam digunakan di rumah untuk berbagai fungsi dan di dalam konteks non-formal. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria ranah penggunaan, bahasa Hatam dapat dinyatakan berada pada tingkat ke-4 dari skala keterancaman, yaitu "multilingual parity". Di tingkat ini, bahasa Melayu Papua/Indonesia menjadi bahasa utama di sebagian besar ranah resmi seperti pemerintahan dan lembaga pendidikan. Namun, bahasa Hatam tetap menjadi bagian integral dari sejumlah ranah publik seperti di pasar lokal dan tempat-tempat anggota masyarakat bersosialisasi. Penutur menggunakan kedua bahasa tersebut untuk fungsi yang berbeda; bahasa Melayu Papua/Indonesia digunakan dalam konteks formal, sedangkan bahasa Hatam digunakan dalam konteks non-formal dan personal.

3.2.3 Sikap Pemerintah dan Penutur

Sikap memegang peranan penting dalam ketahanan bahasa. Bahasa dengan penutur yang memiliki loyalitas dan kebanggaan bahasa yang tinggi akan mempunyai daya tahan dan hidup yang kuat. Sebaliknya, bahasa yang memiliki penutur berloyalitas rendah akan rentan terhadap pergeseran dan ancaman kepunahan. Sikap secara umum berkaitan dengan fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan dan perilaku. Sementara sikap bahasa berkenaan dengan kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa. Kesetiaan mendorong masyarakat mempertahankan bahasanya; kebanggaan akan memotivasi masyarakat mengembangkan bahasanya untuk menjadi lambang identitas dan pemersatu; kesadaran akan norma bahasa mendorong masyarakat menggunakan

bahasanya dengan santun (Lukman, 2012:24).

Pengukuran daya hidup sebuah bahasa tidak hanya melihat sikap masyarakat penuturnya, tetapi juga sikap pemerintah dan kebijakannya mengenai bahasa. Sikap pemerintah yang positif tentu mendorong lahirnya kebijakan yang mendukung pelestarian ataupun perlindungan bahasa. Kebijakan pemerintah merupakan aturan yang mengatur penggunaan bahasa yang hidup dan berkembang di masyarakat, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Di Indonesia, pengembangan dan perlindungan bahasa daerah diatur dalam Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Berkaitan dengan upaya perlindungan bahasa, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 41 dan Pasal 42 memberikan kewenangan dan kewajiban penanganan bahasa daerah kepada pemerintah daerah.

Berkenaan dengan sikap pemerintah daerah terhadap bahasa Hatam, data kajian menunjukkan kecenderungan sikap positif. Pemerintah daerah menghargai penggunaan bahasa Hatam. Akan tetapi, tidak ditemukan kebijakan berupa peraturan daerah yang mengatur pelestarian dan perlindungan bahasa Hatam. Pemerintah daerah tidak mengeluarkan peraturan seperti kewajiban berbahasa Hatam dalam layanan publik atau pada hari-hari tertentu. Pemerintah juga tidak memberikan sanksi bagi pelanggaran penggunaan bahasa Hatam. Jadi, tidak ada kebijakan yang eksplisit untuk pelestarian dan perlindungan bahasa Hatam. Oleh karena itu, bahasa Hatam dapat dikatakan berada pada tingkat ke-3 "passive assimilation" dari skala vitalitas berdasarkan kriteria sikap dan kebijakan pemerintah. Artinya, pemerintah tidak mengeluarkan kebijakan yang tegas mengenai kewajiban dan sanksi penggunaan bahasa Hatam dan pada saat yang sama bahasa dominan berlaku di ranah publik.

Adapun penutur Hatam menunjukkan kecenderungan sikap yang positif terhadap bahasanya. Hal ini digambarkan oleh tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Sikap Penutur Terhadap Bahasa Hatam

Sikap	STS	TS	S	SS
Bangga pd bhs. Hatam	0	10	40	0
Bhs. Hatam lebih penting	0%	20%	60%	0%
Bhs. Hatam byk manfaat	0	8	38	4
Harus berbhs Hatam	0%	16%	76%	8%
	0	9	41	0
	0%	18%	82%	0%
	1	1	37	11
	2%	2%	74%	22%

Mayoritas responden menyatakan bangga terhadap bahasa Hatam. Mereka menganggap bahasa Hatam sebagai bahasa paling penting di daerahnya dan bahasa yang memberikan banyak manfaat. Mereka juga meyakini bahwa etnis Hatam harus mampu berbahasa Hatam dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Sikap ini menandakan bahasa Hatam memiliki penutur yang memiliki kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasanya. Sikap positif penutur meletakkan bahasa Hatam pada tingkat ke-5 dari skala vitalitas, yakni bahasa yang dihargai oleh penuturnya.

3.2.4 Ranah dan Media Baru,

Ortografi, dan Dokumentasi

Bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan masyarakat tuturnya. Ranah baru penggunaan bahasa dapat muncul bersama dengan perubahan kondisi kehidupan masyarakat. Namun, hal itu tidak terjadi pada semua bahasa. Sebagian besar masyarakat tutur tidak berhasil memperluas penggunaan bahasanya ke ranah dan media baru, seperti dunia kerja, pendidikan, media penyiaran (televisi dan radio) dan internet. Kondisi seperti itulah yang ditemukan pada masyarakat tutur Hatam. Bahasa Hatam tidak digunakan di ranah dan media baru apapun. Oleh karena itu, bahasa Hatam tidak memenuhi kriteria ke-5 vitalitas bahasa sehingga berada pada tingkat 0 "inactive" dari skala UNESCO.

Hal serupa ditemukan juga pada kriteria ke-6, yakni bahan ajar bahasa dan literasi. Berdasarkan kriteria ini, bahasa Hatam terletak di tingkat terendah (tingkat 0) dari skala vitalitas dan keterancaman

UNESCO. Masyarakat tutur tidak mempunyai bahan ajar bahasa Hatam dan sistem tulisan atau ortografi. Mereka menggunakan huruf Latin jika menuliskan bahasa Hatam.

Adapun dari segi dokumentasi, bahasa Hatam nampaknya berada pada tingkat ke-1 dari skala UNESCO, yaitu "inadequate". Dokumentasi bahasa Hatam dikategorikan tidak memadai karena hanya berupa sketsa gramatikal, daftar kosakata, dan beberapa tulisan hasil penelitian. Beberapa tulisan hasil penelitian mengenai bahasa Hatam, sebagaimana disebutkan Arsai (2010: 2-3), antara lain Hatam phonology and grammatical notes (Mark Donohue 1997), Hatam language dictionary (Richard Griffiths 1994), Grammar of Hatam (Geer P. Reesink 1999), Hatam New Testament (Lembaga Alkitab Indonesia 1993), Hatam personal pronouns (Merry Sulaisfrain 2007), dan reduplication system of Hatam (Alfons N. Arsai 2010). Sementara rekaman audio dan video dengan kualitas rendah ataupun tinggi tidak ditemukan.

Ketiadaan ranah baru, media baru, dan ortografi serta keterbatasan dokumentasi merupakan hal yang tidak menguntungkan bagi ketahanan bahasa Hatam. Hal ini dapat membatasi lingkup penggunaan bahasa Hatam yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat daya hidupnya.

4. SIMPULAN

Ketahanan bahasa Hatam di Kampung Watariri, Kabupaten Manokwari Selatan nampaknya mengalami kemunduran karena tidak memenuhi semua kriteria vitalitas yang dikemukakan UNESCO. Meskipun transmisi bahasa antargenerasi tetap terjaga, gejala kedwibahasaan mulai muncul di generasi anak-anak. Anak-anak tidak hanya menguasai Hatam, tetapi juga bahasa Indonesia (Melayu Papua). Selain itu, ranah penggunaan bahasa Hatam terbatas pada ranah nonformal dan personal seperti ranah rumah dan agama. Sementara di ranah-ranah yang melibatkan penutur dari bahasa lain, penggunaan bahasa Hatam sama banyak atau bahkan lebih sedikit daripada bahasa Indonesia (Melayu Papua). Fakta bahwa bahasa Hatam tidak diajarkan secara formal di sekolah, ketiadaan bahan ajar dan

Inayatushalihah: Ketahanan Bahasa Hatam di Tengah Ancaman Kepunahan

ortografi, serta minimnya dokumentasi membahayakan daya tahan bahasa Hatam. Hal tersebut dapat menurunkan tingkat vitalitas bahasa Hatam dan mengancam keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah daerah dalam perlindungan dan pemertahanan bahasa Hatam sangat diperlukan. Dalam hal ini, kerjasama yang baik antara masyarakat tutur dan pemerintah daerah sangat penting. Pemertahanan dapat dilakukan dengan mengadakan sanggar bahasa atau menjadikan bahasa Hatam sebagai muatan lokal atau bahasa pengantar di kelas-kelas

awal sekolah dasar. Pelindungan bahasa dari ancaman kepunahan sangat penting dilakukan karena kepunahan bahasa bukan hanya berarti hilangnya sebuah bahasa, melainkan juga hilangnya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderbeck, Karl. (2012). "Portraits of Indonesian Language Vitality", Pacific Linguistics' ICAL 2012 Proceeding, Vol. 12: Language Documentation and Cultural Practices in Austronesian World, dalam <http://www.academia.edu/3370703/Portraits-of-Indonesian-Language-Vitality>, diakses 7 Mei 2018.
- Arsai, Alfons N. (2010). "Reduplication System of Hatam: Form and Function," *Linguistika*, Volume 17, hlm. 1–17.
- BPS Kabupaten Manokwari. (2018). Distrik Oransbari dalam Angka. Manokwari: BPS Kabupaten Manokwari.
- Brenzinger, Matthias dan Gerrit J. Dimmendaal. (1992). "Social Context of Language Death," Matthias Brenzinger (ed.), *Language Death: Factual and Theoretical Explorations with Special Reference to East Africa*, hlm. 3–5. Berlin: Mouten de Gruyter.
- _____. (2007). "Language Endangerment Throughout the World," Matthias Brenzinger (ed.), *Language Diversity Endangered*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Brenzinger, Matthias et.al. (2003). "Language Vitality and Endangerment", dalam http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/pdf/Language_vitality_and_endangerment_EN.pdf, diakses 11 Desember 2015.
- Crystal, David. (2000). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Donohue, Mark. (1997). "Hatam Phonology and Grammatical Notes," *Papers in Papuan Linguistics*, No. 3, hlm. 37–57.
- Krauss, Michael. (1992). "The World's Languages in Crisis," *LANGUAGE*, Volume 68, Nomor 1, hlm. 4–10.
- Lukman. (2012). *Vitalitas Bahasa: Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Makasar: De Lamacca.
- Obiero, Ogone John. (2010). "From Assessing Language Endangerment or Vitality to Creating and Evaluating Language Revitalization programmes," *Nordic Journal of African Studies* 19(4), hlm. 201–226.

Inayatussalihah: Ketahanan Bahasa Hatam di Tengah Ancaman Kepunahan

Peneliti: Bahasa-bahasa Daerah di Papua Terancam Punah, dalam <https://www.cendananews.com/2018/10/peneliti-bahasa-bahasa-daerah-di-papua-terancam-punah.html>, diakses 20 Oktober 2018.

Reesink, G.P. (2000). "Hatam," NUSA, Volume 47, hlm. 131—137.

Sallabank, Julia. (2010). "Language Endangerment: Problems and Solution," eSharp, Special Issue: Communicating Change: Representing Self and Community in a Technological World, hlm. 50–87.

Simons, Gary F. dan Charles D. Fennig (eds.). (2018). *Ethnologue: Languages of the World*. Edisi ke-21. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>

Warami, Hugo. (2016), "Tipologi Ekologi Bahasa di Papua Barat," *Jurnal T tutur*, Volume 2, Nomor 2.

ⁱ Masyarakat suku besar Arfak terdiri atas empat subsuku, yaitu Hatam, Moile, Meyah, dan Sough. Suku Hatam menghuni kawasan Pegunungan Arfak bagian selatan atau di wilayah Distrik Oransbari dan Ransiki; suku Moile tersebar di bagian barat Pegunungan Arfak atau di Distrik Minyambouw; suku Meyah menghuni bagian timur atau wilayah Distrik Warmare dan Prafi; suku Sough menghuni bagian utara atau di wilayah Distrik Anggi (http://www.kompasiana.com/dave75/pegunungan-arfak_5518c17481331164709de0_e1).

ⁱⁱ Bahasa-bahasa yang termasuk filum Papua Barat antara lain Seget, Moi, Moraid, Abun, Karon Dori, Mpur, Kalabra, Tehit, Maibrat, Kais, Kaburi, dan Hatam (Warami, 2016:5-6).

ⁱⁱⁱ Distrik Oransbari terdiri dari 14 kampung, yaitu Warkwandi, Muari, Oransbari, Margomulyo, Margorukun, Akeju, Sindang Jaya, Waroser, Warbiadi, Watariri, Sidomulyo, Wandoki, Masabui 2, dan Masabui (BPS, 2018).

